

LITERASI SOSIAL–DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DAN PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA ANAK DAN REMAJA

Anggara Jatu Kusumawati*, Arna Putri Meylani, Aliya Maharani Sembiring,
Salsabila Alma Talitha

Program Studi Teknik Mesin/Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia

*Email: anggarajatu@uii.ac.id

Naskah diterima: 04-02-2026, disetujui: 14-04-2026, diterbitkan: 09-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11557>

Abstrak - *Bullying* dan penyalahgunaan media sosial menjadi permasalahan yang saling berkaitan dalam kehidupan anak dan remaja, khususnya di wilayah yang mulai terpapar teknologi digital tanpa pendampingan literasi yang memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan pendekatan literasi sosial–digital sebagai strategi pencegahan *bullying* dan perilaku bermedia sosial yang tidak bertanggung jawab. Pengabdian dilaksanakan melalui tiga program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kalurahan Nomporejo, yaitu penyuluhan edukasi *anti-bullying*, sosialisasi tertib bermedia sosial berbasis Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik serta Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi, dan kampanye kreatif *Stop Bullying*. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, penyuluhan interaktif, diskusi, simulasi, serta kegiatan kreatif partisipatif. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman anak dan remaja mengenai bentuk dan dampak *bullying*, kesadaran etika bermedia sosial, serta tumbuhnya sikap empati dan tanggung jawab sosial dalam interaksi luring maupun daring. Pendekatan literasi sosial–digital direkomendasikan sebagai model pengabdian yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci : literasi sosial, literasi digital, *bullying*, media sosial

LATAR BELAKANG

Bullying dan penyalahgunaan media sosial merupakan fenomena sosial yang semakin sulit dipisahkan dalam kehidupan anak dan remaja. Perkembangan teknologi digital telah menggeser pola interaksi sosial dari ruang tatap muka ke ruang daring, sehingga praktik perundungan tidak hanya berubah bentuk, tetapi juga meluas jangkauannya. *Cyberbullying* bersifat lebih persisten, anonim, dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang lebih kompleks dibandingkan perundungan konvensional (Olweus, 2013; Wardani, 2020).

Anak dan remaja berada pada posisi yang rentan karena masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sementara pada saat yang sama mereka menjadi pengguna aktif media digital. Hasil observasi pengabdian menunjukkan bahwa banyak anak belum mampu membedakan antara candaan dan perundungan. Ejekan berulang, pengucilan,

atau komentar merendahkan sering dianggap sebagai interaksi wajar di antara teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan laporan nasional yang menunjukkan bahwa praktik perundungan pada anak kerap tidak disadari maupun tidak dilaporkan karena dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial sehari-hari (KemenPPPA, 2022).

Di sisi lain, kesadaran etika bermedia sosial juga masih terbatas. Anak dan remaja menggunakan gawai dan media sosial secara intensif tanpa pendampingan literasi yang memadai terkait jejak digital, privasi, dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam praktik hoaks, ujaran kebencian, serta *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku (KPAI, 2019; Yonaevy et al., 2024; Darwadi et al., 2022; Pardede et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan perilaku individual, melainkan

sebagai persoalan literasi sosial dan literasi digital yang saling berkaitan. Literasi sosial berkaitan dengan kemampuan memahami relasi sosial, membangun empati, dan menyadari dampak tindakan terhadap orang lain, sedangkan literasi digital menekankan kemampuan bermedia secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Hariyono et al., 2025).

Meskipun berbagai program pengabdian terkait *anti-bullying* dan literasi digital telah banyak dilakukan, pelaksanaannya masih cenderung terpisah. Program *anti-bullying* umumnya berfokus pada penyuluhan moral di lingkungan sekolah, sementara literasi digital lebih diarahkan pada isu hoaks dan keamanan media sosial (Yonaevy et al., 2024; Darwadi et al., 2022; Pardede et al., 2025). Minimnya integrasi kedua pendekatan tersebut menyebabkan upaya pencegahan *bullying* belum sepenuhnya menjangkau praktik perundungan di ruang digital.

Selain itu, banyak kegiatan pengabdian bersifat satu kali dan seremonial, sehingga lebih berpotensi menghasilkan peningkatan pengetahuan jangka pendek dibandingkan perubahan sikap yang berkelanjutan (Hariyono et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan lapangan dan desain pengabdian yang diterapkan.

Pengabdian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan literasi sosial–digital yang terintegrasi dan kontekstual, dengan menggabungkan penyuluhan konseptual, sosialisasi etika dan hukum bermedia sosial, serta kampanye kreatif partisipatif. Pendekatan ini memosisikan literasi sebagai pengalaman sosial yang dibangun melalui keterlibatan aktif anak dan remaja.

Dari sisi pengembangan keilmuan pengabdian masyarakat, kegiatan ini memperkaya model pengabdian berbasis literasi dengan menunjukkan bahwa literasi

sosial dan literasi digital dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual terpadu dalam merespons persoalan sosial kontemporer yang berkaitan dengan anak, remaja, dan teknologi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain deskriptif–partisipatif, yang memosisikan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial dan digital. Desain ini dipilih karena persoalan *bullying* dan penyalahgunaan media sosial tidak dapat diatasi melalui pendekatan satu arah, melainkan memerlukan keterlibatan langsung peserta dalam memahami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai literasi sosial–digital dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pengabdian dilaksanakan melalui integrasi tiga program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saling melengkapi, yaitu: (1) penyuluhan edukasi *anti-bullying*, (2) sosialisasi tertib bermedia sosial berbasis literasi digital dan hukum, serta (3) kampanye kreatif *anti-bullying*. Ketiga program tersebut dirancang sebagai satu rangkaian kegiatan yang utuh untuk menjawab permasalahan sosial yang teridentifikasi pada tahap observasi awal.

Populasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak dan remaja yang berada di lingkungan desa lokasi KKN. Sampel pengabdian ditentukan secara purposive, dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan dan relevansi terhadap isu *bullying* dan penggunaan media sosial. Sampel kegiatan meliputi: (1) Siswa sekolah dasar kelas 4–6; (2) Anak-anak TPA; (3) Remaja dan pemuda karang taruna. Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada temuan lapangan yang menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut merupakan pengguna aktif media digital sekaligus kelompok yang rentan terhadap praktik perundungan, baik secara luring maupun daring.

Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini bersifat non-tes dan disesuaikan dengan karakteristik peserta, meliputi:

1. Panduan observasi, untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial dan penggunaan media digital peserta.
2. Materi penyuluhan *anti-bullying*, yang memuat pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan.
3. Materi sosialisasi literasi digital dan hukum, yang mencakup etika bermedia sosial, hoaks, jejak digital, serta pengenalan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP).
4. Media kampanye kreatif, berupa poster monokrom, slogan, dan video sederhana sebagai sarana ekspresi dan refleksi peserta.

Instrumen dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh anak-anak dan remaja.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi awal, untuk memetakan permasalahan sosial dan digital di lingkungan peserta.
2. Penyuluhan interaktif dan diskusi reflektif, untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai *bullying* sebagai praktik sosial.
3. Sosialisasi literasi digital dan hukum, untuk membangun kesadaran etika dan tanggung jawab bermedia sosial.
4. Kampanye kreatif partisipatif, untuk memperkuat internalisasi nilai literasi sosial-digital melalui pengalaman langsung.

Data pengabdian dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan hasil observasi, dokumentasi kegiatan, dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Fokus analisis diarahkan pada perubahan pemahaman, sikap, dan keterlibatan peserta terhadap isu *bullying* dan etika bermedia sosial. Hasil analisis

disajikan secara naratif untuk menggambarkan keterkaitan antara latar belakang permasalahan, metode pelaksanaan, dan hasil pengabdian. Berdasarkan uraian latar belakang, kajian dan metode pelaksanaan disusun pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian dan Metode Pengabdian

Kajian	Metode Pelaksanaan
<i>Bullying</i> sebagai praktik sosial luring-daring	Desain deskriptif-partisipatif
Rendahnya pemahaman candaan vs perundungan	Penyuluhan interaktif dan diskusi reflektif
Rendahnya etika bermedia sosial	Sosialisasi literasi digital dan hukum (UU ITE & UU PDP)
Literasi sebagai praktik sosial	Kampanye kreatif partisipatif (poster, slogan, dan video)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis literasi sosial-digital menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif-partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak dan remaja terhadap isu *bullying* dan etika bermedia sosial. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan keterkaitan antara latar belakang permasalahan, metode pelaksanaan, dan respons peserta selama kegiatan berlangsung, sebagaimana dipetakan pada Tabel 1.

1. *Bullying* sebagai Praktik Sosial Luring-Daring

Hasil penyuluhan dan diskusi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum sepenuhnya memahami *bullying* sebagai praktik sosial yang dapat terjadi baik di ruang luring maupun daring. Sebelum kegiatan, ejekan verbal, pengucilan, dan komentar bernada merendahkan, termasuk yang dilakukan melalui media sosial, sering kali dianggap sebagai candaan yang wajar. Melalui pendekatan deskriptif-partisipatif, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman sosial

mereka sendiri, sehingga mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang sebelumnya tidak disadari.

Diskusi reflektif memperlihatkan perubahan cara pandang peserta terhadap praktik perundungan. Anak-anak mulai memahami bahwa intensitas, pengulangan, dan dampak emosional merupakan indikator penting dalam membedakan candaan dan *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi sosial tidak cukup dibangun melalui definisi normatif, tetapi memerlukan proses refleksi berbasis pengalaman sosial nyata.



Gambar 1. Diskusi reflektif tentang *bullying*

2. Peningkatan Pemahaman Candaan vs Perundungan

Hasil kegiatan penyuluhan interaktif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam membedakan candaan dan perundungan. Melalui sesi tanya jawab dan simulasi kasus sederhana, peserta mampu menyebutkan contoh perilaku yang tergolong *bullying*, baik secara langsung maupun melalui media digital. Anak-anak juga mulai menyadari peran mereka tidak hanya sebagai korban atau pelaku, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab sosial untuk mencegah perundungan di lingkungan sekitarnya.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan diskusi reflektif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Keterlibatan aktif peserta mendorong munculnya empati dan kesadaran relasi sosial, yang merupakan inti dari literasi sosial. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pencegahan *bullying* perlu

diarahkan pada penguatan kesadaran sosial, bukan sekadar penyampaian larangan perilaku.



Gambar 2. Tanya jawab dan simulasi kasus

3. Penguatan Etika Bermedia Sosial melalui Literasi Digital dan Hukum

Pada kegiatan sosialisasi literasi digital, hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara utuh konsekuensi dari aktivitas bermedia sosial, khususnya terkait jejak digital dan perlindungan data pribadi. Setelah sosialisasi, peserta mulai menunjukkan pemahaman mengenai risiko penyebaran informasi pribadi, ujaran kebencian, serta potensi dampak hukum dari penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab.

Pembahasan etika bermedia sosial yang dikaitkan dengan contoh kasus nyata dan pengenalan regulasi (UU ITE dan UU PDP) membantu peserta memahami bahwa ruang digital memiliki aturan sosial dan hukum yang setara dengan ruang luring. Hal ini memperkuat literasi digital peserta, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi etis dan tanggung jawab sosial.



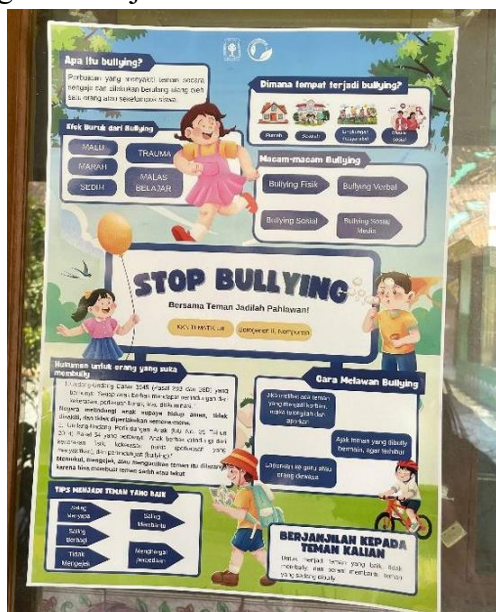
Gambar 3. Pemaparan etika bermedia sosial



Gambar 4. Pemaparan menjaga jejak digital

4. Literasi sebagai Praktik Sosial melalui Kampanye Kreatif

Hasil paling menonjol dari kegiatan pengabdian terlihat pada pelaksanaan kampanye kreatif partisipatif. Melalui kegiatan mewarnai poster, pembuatan slogan, dan video sederhana bertema *Stop Bullying*, peserta tidak hanya menerima pesan anti-bullying, tetapi juga mengekspresikannya secara visual dan kolaboratif. Poster yang dihasilkan kemudian dipajang di lingkungan rumah atau sekolah, sehingga berfungsi sebagai pengingat visual yang berkelanjutan.



Gambar 5. Poster kampanye kreatif

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kampanye kreatif berperan penting dalam menginternalisasi nilai literasi sosial-digital. Literasi tidak lagi dipahami sebagai

pengetahuan abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang dialami dan dihasilkan bersama. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan emosional peserta dan berpotensi menghasilkan dampak jangka panjang dibandingkan kegiatan edukasi yang bersifat seremonial.



Gambar 6. Pembuatan slogan dan video



Gambar 7. Mewarnai poster

5. Sintesis Hasil Pengabdian

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi penyuluhan interaktif, sosialisasi literasi digital dan hukum, serta kampanye kreatif partisipatif efektif dalam membangun literasi sosial-digital pada anak dan remaja. Keterkaitan antara latar belakang permasalahan dan metode pelaksanaan memperkuat capaian pengabdian, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Pendekatan literasi sosial-digital memungkinkan peserta memahami bullying dan etika bermedia sosial sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar materi edukatif yang terpisah dari pengalaman mereka. Temuan ini menegaskan bahwa

pengabdian masyarakat berbasis literasi yang kontekstual dan partisipatif memiliki potensi besar dalam mencegah *bullying* dan penyalahgunaan media sosial secara lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat berbasis literasi sosial–digital ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dan penyalahgunaan media sosial pada anak dan remaja memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual. *Bullying* dipahami sebagai praktik sosial yang berlangsung di ruang luring maupun daring, sehingga upaya pencegahannya perlu menggabungkan penguatan literasi sosial dan literasi digital. Melalui desain deskriptif–partisipatif yang mengombinasikan penyuluhan interaktif, sosialisasi etika dan hukum bermedia sosial, serta kampanye kreatif partisipatif, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam membedakan candaan dan perundungan, memperkuat kesadaran etika bermedia sosial, serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan literasi sosial–digital disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas lokal agar nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak berhenti pada kegiatan pengabdian. Selain itu, pengembangan media kampanye kreatif berbasis konteks lokal dan pemanfaatan platform digital yang ramah anak dapat menjadi strategi lanjutan untuk memperluas dampak dan memperkuat internalisasi nilai literasi sosial–digital dalam kehidupan sehari-hari anak dan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) serta Universitas Islam

Indonesia atas dukungan yang diberikan sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Pemerintah Kalurahan Nomporejo, khususnya perangkat desa, SDN Nomporejo, serta masyarakat setempat yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak inilah yang memungkinkan program ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwadi, M. S., Rosihan, A., & Novitasari, D. (2022). Literasi digital bagi remaja dan karang taruna dalam upaya mencegah informasi hoax di Desa Sukaraja Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(2), 178-187.
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan mengantisipasi hoax di media sosial pada kalangan pelajar. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), 9-12.
- Hariyono, H., Judijanto, L., Baka, C., Fatimah, I. F., Haryono, P., & Efitra, E. (2025). *Literasi Digital dan Media dalam Dunia Pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik*. Departemen Komunikasi dan Informatika, Republik Indonesia.
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi*.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Laporan tahunan kekerasan terhadap anak di Indonesia*. Jakarta: KemenPPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). *Panduan bermedia sosial untuk anak dan remaja*. Jakarta: KPAI.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Pardede, D. L., Pardede, L., Alexander, I. J., Sirait, G., Soripada, T. A., & Sirait, S. (2025). Usaha Pencegahan Terjadinya Perundungan Terhadap Remaja di Media Sosial. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 529-536.
- Yonaevy, U., Syarifah, S., & Praningrum, R. (2024). Program Literasi Digital untuk Pencegahan Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 4, No. 1, pp. 872-877).